

Sumber: <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0711/15/jateng/62665.htm>  
Kamis 15 November 2007

## Forum *Pengembangan Ekonomi Lokal Pascagempa*

**Oleh Mudrajad Kuncoro**

Setelah 1,5 tahun pascagempa, kondisi sektor ekonomi produktif di Yogya dan Klaten belum pulih 100 persen. Survei United Nations Development Program tentang Livelihoods pada bulan April 2007 menunjukkan masih 53 persen perusahaan korban gempa yang belum pulih kapasitas produksinya. Usaha mikro, kecil, dan menengah perlu diprioritaskan pemulihannya, tidak hanya rekonstruksi rumah dan infrastruktur.

Data Sensus Ekonomi 2006 yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik mencatat unit usaha di DIY dan Klaten ternyata 99 persen tergolong UMKM. Namun, gempa tektonik 5,9 SR Mei 2006 terbukti menghancurkan tidak hanya rumah tetapi juga tempat usaha, bahan baku, barang jadi, barang siap ekspor, dan peralatan usaha. Dampak gempa tidak hanya dirasakan bagi UMKM di Bantul, Kota Yogya, Sleman, Gunung Kidul, dan Klaten, melainkan juga para pemasok bahan baku dan pasar utama produk UMKM. World Bank menaksir total kerusakan dan kerugian UMKM mencapai hampir Rp 8 triliun.

Dari observasi ke sentra-sentra UMKM dan sejumlah diskusi dengan para stakeholder di Klaten dan Bantul, diperoleh beberapa fakta berikut ini. Pertama, kebanyakan UMKM tidak bisa bangkit sendiri tanpa bantuan dari luar. Omzet, penyerapan tenaga kerja, kapasitas produksi, dan upah masih di bawah tingkat sebelum gempa. Yang mampu bangkit kembali biasanya karena memanfaatkan tabungan pribadi, menjual atau menggadaikan aset yang ada, atau mencari pinjaman baru dari berbagai sumber.

Kedua, kendala utama yang dihadapi adalah ketiadaan modal kerja. Problem terbesar UMKM dinilai unbankable oleh bank-bank kita. Untuk bisa bangkit kembali, UMKM membutuhkan terobosan dalam aturan agunan dan kredit mikro. Di tengah kehancuran fasilitas produksi dan penurunan nilai aset sekitar 25-45 persen, dengan aturan perbankan yang sekarang, tak banyak UMKM yang "layak" dilihat dari kacamata perbankan. Sudah banyak bank yang mencoba menawarkan kredit mikro tanpa agunan, tetapi prosedur kredit dinilai masih berbelit dan tingkat bunga dirasakan masih tinggi. Survei lapangan menyimpulkan kebutuhan modal kerja bagi usaha mikro dan kecil umumnya di bawah Rp 20 juta, sedangkan usaha menengah membutuhkan minimal Rp 500 juta untuk bisa bangkit kembali.

Ketiga, pulih akibat gempa harus diartikan minimal sama dengan kondisi sebelum gempa, syukur bisa jauh lebih tinggi. Setidaknya, ada dua masalah mendesak yang dihadapi UMKM Bantul dan Klaten, yaitu kelangkaan material yang mendorong inflasi lebih tinggi daripada daerah lain di Jawa dan kelangkaan tenaga kerja yang mengakibatkan meningkatnya biaya tenaga kerja. Ibarat orang terkena sakit stroke, pemulihan butuh waktu dan bantuan pihak lain.

Keempat, masalah "klasik" yang dihadapi UMKM sebelum dan pascagempa masih tetap sama. Masalah tersebut mencakup pemasaran yang biasanya berorientasi lokal, bahan baku yang didatangkan dari luar daerah atau negeri, lemahnya inovasi produk, teknologi yang ketinggalan zaman, dan lemahnya kompetensi manajemen. Dengan kata lain, capacity building bagi UMKM adalah prioritas aksi yang seharusnya dilakukan oleh pemda, LSM, dan lembaga internasional.

## Formulasi strategi

Dalam konteks inilah pentingnya formulasi strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Ciri utama PEL menitikberatkan pada kebijakan endogenous development: menggunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat. PEL harus diartikan sebagai inisiatif daerah menemukan kompetensi intinya, mengerahkan segenap potensi dan forum multi-stakeholders untuk mempercepat pemulihan sektor ekonomi produktif.

Saya menyarankan PEL perlu menggunakan setidaknya tiga pendekatan. Pertama, pendekatan sektoral yang intinya mengidentifikasi sektor, subsektor, dan komoditas unggulan apa yang dapat diandalkan sebagai lokomotif menggerakkan ekonomi rakyat. Prioritas perlu diberikan untuk sektor, subsektor, dan komoditas yang sudah berorientasi ekspor, menyerap banyak tenaga kerja, dan memiliki keunggulan komparatif.

Kedua, pendekatan spasial, yang intinya mempertimbangkan di mana lokasi sektor atau komoditas unggulan daerah. Ini perlu dipadukan dengan pendekatan spasial kemiskinan, pengangguran, dan rawan bencana.

Ketiga, pemasaran daerah. Problem terbesar untuk Klaten dan Bantul adalah merosotnya citra daerah ini di mata buyers, investor, dan wisatawan. Untuk itu, strategi rebuilding image amat diperlukan agar citra sebagai daerah bencana dan berisiko tinggi bagi bisnis dapat dihilangkan.

Ketiga pendekatan perlu diintegrasikan dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Bantul dan Klaten. Dengan adanya gempa, maka RPJMD kedua daerah perlu direvisi dengan memasukkan strategi PEL secara eksplisit. Sektor produktif perlu dipercepat pemulihannya tidak hanya rumah dan infrastruktur.

Saya dengar IOM (International Organization for Migration) dan GTZ (Gesellschaft fuer Technische Zusammenarbeit) siap membantu Klaten dan Bantul, dengan dukungan dana dari JRF (Java Reconstruction Fund) sekitar 10 juta dollar AS. Dua lembaga ini sudah memiliki pengalaman best practice di level dunia maupun Aceh. Saat ini yang dibutuhkan adalah keterpaduan langkah dan mengantisipasi kemungkinan tumpang tindih program dan aktivitas dari kedua lembaga ini.

Pemantauan dan pengalaman di masa rehabilitasi dan rekonstruksi selama 1,5 tahun ini mengajarkan bahwa begitu banyak program, bantuan, dana yang tidak fokus dan tumpang tindih. Akibatnya, ada yang mendapat kucuran dana dan bantuan peralatan, tetapi banyak yang tidak mendapat apa-apa.

Oleh karena itu, saya menganjurkan TTN (Tim Teknis Nasional), Pemerintah Propinsi Jateng dan DIY, Kabupaten Bantul dan Klaten untuk membentuk Forum Multistakeholders. Forum ini dibutuhkan untuk menghilangkan sekat-sekat dan fanatisme sektoral, daerah, atau lembaga. Intinya, keterpaduan langkah dengan koordinasi lintas lembaga diharapkan dapat mempercepat pemulihan sektor ekonomi rakyat.

Rumusan strategi PEL perlu ditindaklanjuti dengan implementasi dan aksi yang nyata. Tidak berlebihan, kita berharap upaya pemulihan sektor ekonomi produktif tidak hanya berhenti di level perencanaan dan rapat koordinasi. Pelaku UMKM amat menunggu kiprah pemda dan lembaga-lembaga internasional agar kebangkitan sektor riil tidak hanya sekadar "ingin surga".

**Mudrajad Kuncoro** *Guru Besar dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM* <http://www.mudrajad.com>

